KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)
Vol.4, No.1 Januari 2027
e-ISSN: 3047-7603, p-ISSN :3047-9673, Hal 395-413
DOI : https://doi.org/10.61722/jinu.v4i1.13492

Normalisasi Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul dalam Komunikasi Digital: Tantangan Kesadaran Berbahasa di Media Sosial

Heber Riko Parulian Manalu[1], Maulana Arasya[2], Regina Chyelia[3], Renatha Conie Boulova[4]

[1]Program Studi Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Medan, Jalan William Iskandar Ps. V, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia, 20221
Penulis Korespondensi: regina.5253530021@mhs.unimed.ac.id

Abstract. *The development of digital technology has brought changes to people's communication patterns, particularly in the use of Indonesian on social media. The habit of using informal language, abbreviations, and written forms that do not comply with spelling rules may cause language errors to be perceived as normal. This study aims to identify and analyze various forms of Indonesian spelling errors and examine the tendency to normalize language errors in digital communication. This research employs a descriptive qualitative method, with data collected through observation and documentation of posts, captions, messages, and user comments on five social media platforms: Facebook, X, Instagram, TikTok, and WhatsApp. The data were analyzed by classifying errors based on capitalization, word spelling, affixation, punctuation, and loanwords. The findings indicate that spelling errors occur in various forms, including incorrect capitalization, inappropriate word spelling, affixation errors, and improper punctuation. In addition, the study identifies the use of non-standard language, slang, and foreign terms, which need to be distinguished from actual spelling errors. The repeated use of such written forms may develop habits that lead users to perceive language errors as normal. Therefore, greater awareness among social media users is needed to understand and apply Indonesian spelling rules appropriately according to the context of communication.*

Keywords: *digital communication; Indonesian language; language normalization; social media; spelling errors.*

Abstrak. Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan terhadap pola komunikasi masyarakat, khususnya dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial. Kebiasaan menggunakan bahasa informal, singkatan, dan bentuk penulisan yang tidak sesuai dengan kaidah ejaan dapat menyebabkan kesalahan berbahasa dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk kesalahan ejaan bahasa Indonesia serta mengkaji kecenderungan normalisasi kesalahan berbahasa dalam komunikasi digital. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi terhadap unggahan, caption, pesan, serta komentar pengguna pada lima platform media sosial, yaitu Facebook, X, Instagram, TikTok, dan WhatsApp. Data dianalisis dengan mengelompokkan kesalahan berdasarkan penggunaan huruf kapital, penulisan kata, penulisan imbuhan, penggunaan tanda baca, dan unsur serapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan penulisan masih ditemukan dalam berbagai bentuk, seperti penggunaan huruf kapital yang tidak tepat, penulisan kata yang tidak sesuai dengan kaidah, kesalahan penulisan imbuhan, serta penggunaan tanda baca yang kurang tepat. Selain itu, ditemukan penggunaan bahasa tidak baku, bahasa gaul, dan istilah asing yang perlu dibedakan dari kesalahan ejaan. Penggunaan bentuk penulisan tersebut secara berulang berpotensi membentuk kebiasaan yang menyebabkan kesalahan berbahasa dianggap sebagai sesuatu yang biasa. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kesadaran pengguna media sosial dalam memahami dan menerapkan kaidah bahasa Indonesia sesuai dengan konteks komunikasi.

Kata kunci: bahasa Indonesia; komunikasi digital; kesalahan ejaan; media sosial; normalisasi bahasa.

Naskah Masuk: 18 November 2026; Revisi: 19 November 2026; Diterima: 20 November 2026;
Terbit: 21 November 2026

1. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan kemampuan manusia dalam melakukan komunikasi dengan menggunakan tanda, kata, kalimat atau gerakan (Afrida Yanti, Mhd. Ichsan Ardhian, Efraim Sitorus, 2022). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar terhadap cara masyarakat berbahasa untuk berinteraksi dan menyampaikan informasi. Hal ini disebabkan karena pengaruh perkembangan zaman yang semakin modern dan juga sifat bahasa gaul yang santai dan tidak formal dalam menggunakan media sosial. Pengaruh bahasa gaul terhadap tatanan bahasa indonesia adalah perkembangan zaman modernisasi, dimana segala hal yang ada dikalangan masyarakat saat ini adalah hal yang selalu ter up-to-date. (Fibria & Sugeng Widiarto, 2022)

Media sosial merupakan media yang banyak digunakan masyarakat untuk berkomunikasi jarak jauh melalui internet. Media sosial yang banyak diminati oleh masyarakat, yaitu Facebook, X, Instagram, TikTok, dan WhatsApp. Dalam Facebook, X, Instagram, TikTok, dan WhatsApp; para pengguna dapat menuliskan hal-hal yang sedang dipikirkannya dalam “status” dan dapat saling memberikan komentar pada “kiriman” dan “status” rekan-rekan mereka. Selain itu, mereka juga dapat berdialog dan memberi komentar satu sama lain (Setyawati, 2016). Media sosial memiliki dampak negatif salah satunya adalah dengan mengenal berbagai macam kebudayaan membuat masyarakat atau generasi muda perlahan mulai meninggalkan kebudayaan masing-masing. Seperti contoh masyarakat sudah mulai mengikuti gaya hidup kebarat-baratan baik dari segi penggunaan bahasa (Sihite et al., 2024).

Fenomena kesalahan ejaan dalam media sosial juga dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, seperti penggunaan huruf kapital yang tidak tepat, kesalahan penempatan tanda baca, penulisan kata depan yang tidak sesuai, penggunaan kata tidak baku, serta penggabungan dan pemisahan kata yang keliru. Selain itu, penggunaan bahasa gaul juga menjadi salah satu fenomena yang memengaruhi kebiasaan berbahasa masyarakat di media sosial. Kata-kata seperti "gak", "nggak", "udah", "bgt", dan "dgn" sering digunakan karena dianggap lebih praktis dan sesuai dengan gaya komunikasi sehari-hari. Penggunaan bahasa gaul sebenarnya merupakan bentuk variasi bahasa yang wajar dalam komunikasi informal. Namun, kebiasaan tersebut dapat menjadi permasalahan apabila pengguna tidak mampu membedakan penggunaan bahasa informal dengan bahasa Indonesia baku. Akibatnya, bentuk penulisan yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia dapat terus digunakan dan dianggap sebagai sesuatu yang biasa.

Bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional dan alat pemersatu bangsa, dalam menghadapi tantangan baru di era zaman modern ini (Pasaribu et al., 2024). Menurut (Mulyani et al., 2024) penggunaan bahasa yang baik dan benar harus selalu memperhatikan kaidah kebahasaan yang berlaku. Oleh karena itu, setiap pengguna bahasa perlu memiliki pemahaman dan kesadaran terhadap kaidah kebahasaan agar dapat menghindari kesalahan dalam penggunaan ejaan.

Agar kesalahan ejaan bahasa Indonesia tidak terjadi maka masyarakat memerlukan pedoman. Pedoman ejaan di Indonesia mengalami perubahan dan perkembangan. Perubahan dan perkembangan terjadi karena kondisi masyarakat Indonesia yang terus berkembang dari komunikasi. Tiap perubahan berdampak pada kaidah - kaidah yang ikut berlaku. Masyarakat perlu tahu pedoman mana yang sedang berlaku dan pedoman mana yang tidak berlaku (Yerry Mijianti, 2018).

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada analisis kesalahan berbahasa atau penggunaan bahasa gaul pada media sosial tertentu. Penelitian ini menggabungkan kedua aspek tersebut dengan menganalisis kesalahan ejaan bahasa Indonesia berdasarkan EYD Edisi V dan penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi digital pada lima platform, yaitu TikTok, Facebook, Instagram, WhatsApp, dan X. Selain itu, data penelitian tidak hanya berupa komentar pengguna, tetapi juga mencakup caption, unggahan, dan pesan percakapan WhatsApp. Hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah menghubungkan temuan kesalahan ejaan dan penggunaan bahasa gaul dengan kecenderungan normalisasi kesalahan berbahasa dalam komunikasi digital. Normalisasi tersebut merujuk pada kondisi ketika bentuk penulisan yang tidak sesuai dengan kaidah digunakan secara berulang sehingga berpotensi dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Fenomena ini menjadi tantangan dalam mempertahankan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah. Oleh karena itu, diperlukan pembiasaan penggunaan ejaan yang benar serta pemahaman mengenai perbedaan penggunaan bahasa formal dan informal dalam komunikasi digital.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Hakikat Bahasa Indonesia

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang melambangkan sesuatu. Pada bahasa tulis bunyi-bunyi yang merupakan lambang tersebut terwujud dengan simbol-simbol tulis, misalnya bahasa Indonesia dituliskan dengan huruf Latin. Bahasa digunakan berdasarkan sistem atau kaidah yang berlaku sehingga menimbulkan makna. Dengan sistem itu, bahasa digunakan sebagai

alat komunikasi untuk mengungkapkan pikiran atau perasaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahasa adalah kumpulan bunyi-bunyi yang bersistem dan bermakna ketika diujarkan, serta berfungsi sebagai alat komunikasi untuk mengungkapkan pikiran atau perasaan manusia (Bahasa, n.d.).

Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi manusia mencakup lima fungsi dasar, yaitu fungsi ekspresi, fungsi informasi, fungsi eksplorasi, fungsi persuasi dan fungsi entertainmen (Rahmah, 2019). Ada enam fungsi bahasa, yakni referensial, emotif, puitis, fatis, konatif, dan metalingual. Fungsi bahasa tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga berperan dalam mengatur interaksi sosial, membangun identitas, serta mempertahankan kohesi masyarakat. Dengan demikian, fungsi bahasa bukan sekadar sarana teknis menyampaikan pesan, melainkan instrumen sosial dan kultural (Hazizah et al., 2025). Bahasa memungkinkan manusia berbagi pemikiran, informasi, dan ide. Selain itu, bahasa berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan diri, membangun hubungan sosial, dan melestarikan budaya (Romauli Situmorang et al., 2024).

B. Kaidah Ejaan Bahasa Indonesia

Ejaan tidak menyangkut pelafalan kata saja tetapi juga menyangkut cara penulisan. Ejaan yang digunakan dalam berbahasa Indonesia telah berubah dan berkembang (Yerry Mijianti, 2018).

Penggunaan Huruf Kapital

Huruf kapital memainkan peran yang sangat penting dalam bahasa Indonesia, karena penggunaannya yang tepat membantu dalam memperjelas struktur dan makna kalimat (Nazwari, 2025).

1. Huruf Kapital pada Awal Kalimat : Setiap kalimat dalam bahasa Indonesia harus dimulai dengan huruf kapital, kecuali dalam kondisi khusus seperti setelah tanda kutip atau tanda baca lain yang mengindikasikan kelanjutan dari kalimat sebelumnya. Aturan ini bertujuan untuk memberikan pembaca tanda bahwa kalimat tersebut merupakan satu kesatuan ide atau pernyataan yang baru. Penggunaan huruf kapital pada awal kalimat membantu menjaga keterbacaan dan kejelasan dalam penulisan.
2. Huruf Kapital pada Nama Diri : Nama orang, tempat, lembaga, atau nama geografi lainnya yang merujuk pada entitas tertentu harus selalu menggunakan huruf kapital. Hal ini bertujuan untuk membedakan entitas yang memiliki identitas atau eksistensi khusus dari kata-kata lain dalam kalimat. Misalnya, "Jakarta" sebagai nama ibu kota Indonesia, atau "Universitas Indonesia" sebagai nama lembaga pendidikan, harus selalu menggunakan huruf kapital untuk menunjukkan bahwa mereka adalah entitas yang spesifik dan berbeda dari kata umum lainnya.

3. Huruf Kapital pada Judul : Dalam penulisan judul makalah, buku, atau karya ilmiah lainnya, aturan penggunaan huruf kapital menetapkan bahwa huruf kapital digunakan pada kata pertama serta kata-kata penting dalam judul tersebut. Ini bertujuan untuk menekankan kata-kata yang memiliki makna sentral dalam judul dan untuk membedakan judul dari teks lain. Misalnya, dalam judul "Pengaruh Perubahan Iklim Terhadap Pertanian", kata "Pengaruh", "Perubahan", dan "Pertanian" ditulis dengan huruf kapital karena mereka dianggap sebagai katakata penting yang menggambarkan fokus utama dari karya tersebut.
4. Huruf Kapital dalam Istilah Khusus : Beberapa istilah teknis atau ilmiah yang sudah baku juga memerlukan penggunaan huruf kapital. Penggunaan huruf kapital pada istilah-istilah khusus ini bertujuan untuk memberikan penekanan pada konsep-konsep atau disiplin ilmu yang telah diakui secara internasional dan memiliki pengertian khusus. Dalam konteks ini, penggunaan huruf kapital menunjukkan bahwa istilah tersebut merujuk pada suatu bidang kajian yang terstandarisasi.

Penggunaan Kata Baku dan Tidak Baku

Kata baku adalah kata yang penulisan dan penggunaannya telah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Kata baku mengacu pada aturan kebahasaan yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) serta pedoman ejaan bahasa Indonesia. Penggunaan kata baku bertujuan untuk menciptakan keseragaman bahasa, memperjelas makna, dan menghindari kesalahpahaman dalam komunikasi, khususnya dalam situasi formal.

Kata baku pada bahasa Indonesia mendukung empat fungsi, yaitu (1) fungsi pemersatu, (2) fungsi pemberi kekhasan, (3) fungsi pembawa kewibawaan, dan (4) fungsi sebagai kerangka acuan. Tiga fungsi pertama dianggap fungsi pelambang atau simbolik sedangkan satu fungsi terakhir dianggap fungsi objektif. Kata baku sebagai pemersatu ialah mempersatukan penutur atau penulisnya sebagai satu warga bahasa. Dapat dikatakan pula bahwa pemakaian istilah baku pada bahasa Indonesia dapat mempersatukan sekelompok orang sebagai satu kesatuan masyarakat. Kata baku menjadi pemberi kekhasan ialah pembakuan kata pada bahasa bisa sebagai pembeda dengan masyarakat pemakai bahasa lainnya (Devianty, 2021). Masuknya istilah-istilah yang digunakan merupakan istilah-istilah umum yang sudah lazim digunakan atau yang frekuensi penggunaanya relatif tinggi.

Penulisan Imbuhan

Imbuhan adalah bunyi atau bentuk bahasa yang ditambahkan pada kata dasar untuk membentuk kata baru atau mengubah makna dan fungsi kata tersebut. Dalam bahasa Indonesia, imbuhan disebut juga afiks. Afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan menambah afiks

atau imbuhan pada bentuk dasar (Refania et al., 2022). Imbuhan yang ada dalam bahasa Indonesia adalah:

1. Akhiran: -kan, -i, dan –nya.
   Contoh: Bersihkan, warnai, baiknya
2. Awalan: ber-, per-, me-, di-, ter-, ke, se-, dan pe-.
   Contoh: Berjalan, perluas, menyapu, ditulis, terjatuh, kedua, sehari dan pekerja
3. Sisipan: -el-, -em-, dan -er-.
   Contoh: Telunjuk, gemetar, gerigi
4. Imbuhan gabung: ber-kan, ber-an, per-kan, per-i, me-kan, me-i, memper-, memper-kan, memper-i, di-kan, di-i, diper-, diper-kan, diper-i, ter-kan, ter-i, ke-an, se-nya, pe-an, dan per-an.
   Contoh: Berdasarkan, berdatangan, perkenalkan, perlengkapi, membacakan, mewarnai, memperbesar, terlewati, terlupakan.

Penggunaan Tanda Baca

Tanda baca adalah simbol atau lambang dalam bahasa tulis yang digunakan untuk mengatur susunan kalimat, memberikan jeda, serta memperjelas makna dan maksud suatu tulisan. Suatu tulisan dengan adanya tanda baca, dapat membantu seseorang memahami kalimat dengan benar. Pemahaman tanda baca harusnya dimiliki oleh setiap orang agar makna yang dihasilkan dari sebuah kalimat akan sampai sesuai dengan yang diinformasikan.

Tanda baca merupakan bagian dari kaidah ejaan. Fungsi tanda baca dan ejaan sangat menentukan dalam pencapaian tujuan komunikasi. Tanda baca dan ejaan berisikan tentang kaidah-kaidah pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, yang sesuai dengan konvensi bahasa yang berlaku. Dalam Ejaan Bahasa Indonesia, semua pemakaian tanda baca sudah diatur.

Penulisan Unsur Serapan

Bahasa serapan adalah kata yang berasal dari bahasa lain yang kemudian diadopsi ke dalam bahasa sendiri. Kata serapan biasanya disesuaikan dengan kaidah bahasa sendiri, baik dalam hal ejaan, ucapan, maupun penulisan. Kata serapan sering digunakan dalam percakapan sehari-hari dan memperkaya kosa kata (Munira et al., 2024).

Penyerapan kosa kata asing berlangsung secara audial, artinya melalui pendengaran: orang asing mengucapkan kosa kata asing menirukannya, ini, lalu sesuai orang indonesia dengan yang didengarnya. Karena sistem fonologi bahasa asing itu berbeda dengan sistem fonologi bahasa yang dimiliki orang Indonesia, maka bunyi ujaran bahasa asing ditiru menurut kemampuan lidah melafalkannya (Rosmina Simatupang et al., 2021).

Menurut (Adelina Ginting, 2018) proses penyerapan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia dapat dipertimbangkan jika salah satu syarat di bawah ini terpenuhi yaitu:

1. Istilah serapan yang dipilih cocok konotasinya.
2. Istilah yang dipilih lebih singkat dibandingkan dengan terjemahan Indonesianya
3. Istilah serapan yang dipilih dapat mempermudah tercapainya kesepakatan jika istilah Indonesia terlalu banyak sinonimnya.

C. Media Sosial dalam Komunikasi Digital

Media sosial merupakan media pilihan yang digemari oleh masyarakat. Hal ini didukung dengan keberadaan telepon seluler yang menyediakan fitur-fitur yang terhubung dengan internet, sehingga siapapun dapat mengakses media sosialnya dengan cepat, mudah, dimanapun berada. Dengan teknologi komunikasi yang semakin berkembang membuat keterbukaan informasi serta pola penyebaran informasi juga ikut berubah (Zaxrie et al., 2024).

Pada era serba digital, media sosial menjadi salah satu platform yang paling populer untuk melakukan komunikasi. Melalui media sosial, individu dapat dengan mudah berbagi informasi dan berinteraksi dengan orang lain tanpa batasan geografis (Rhomaningtias et al., 2025). Di Indonesia, salah satu platform media sosial yang banyak digunakan sebagai saluran komunikasi digital adalah Facebook, X, Instagram, TikTok, dan WhatsApp. Aplikasi ini memungkinkan pengguna untuk bertukar pesan, mengobrol secara daring, serta berbagi file, foto, video, dan berbagai fungsi lainnya (Oktaviani & Rustandi, 2018).

Berbagai macam gaya bahasa dan penulisan oleh pengguna akun dapat ditemui. Sehingga ditemukan berbagai macam kesalahan pada penggunaan Bahasa seperti penggunaan tanda baca dan huruf kapital, bahasa tidak baku, singkatan, serta penulisan kata yang tidak sesuai dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia (Anjani & Saniro, n.d.). Kebiasaan tersebut dapat menyebabkan kesalahan dalam penggunaan huruf kapital, tanda baca, penulisan kata, dan unsur serapan. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran berbahasa agar masyarakat tetap memperhatikan ketepatan ejaan bahasa Indonesia.

D. Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial

Arus globalisasi tentu saja mempengaruhi seluruh aspek kehidupan dan penghidupan manusia. Pengaruh arus globalisasi ini termasuk di dalamnya pendidikan, kebudayaan (termasuk di dalamnya bahasa), yang sering mengutamakan penggunaan bahasa asing daripada bahasa Indonesia. Seperti halnya bahasa gaul yang disebut juga sebagai bahasa prokem merupakan bentuk ragam bahasa dari bahasa nonformal yang digemari pemakai Bahasa (Setyawati, 2016).

Bahasa gaul adalah bentuk bahasa Indonesia yang kerap digunakan oleh kalangan remaja. yang memiliki berragam bahasa (Romauli Situmorang et al., 2024). Bahasa gaul berkembang seiring perkembangan zaman, dari masa ke masa mengalami perubahan. Kosakata bahasa gaul yang berkembang akhir-akhir ini sering tidak beraturan yaitu tidak ada rumusnya atau dengan menyingkat kata, seperti kata bucin (budak cinta), gercep (gerak cepat) dan PDKT (pendekatan). Terdapat pula yang menggunakan bahasa asing, seperti kata OTW (on the way), GWS (get well soon), FYI (for your information) dan OOTD (outfit of the day).

Bahasa gaul seringkali dianggap remeh; bagi kritikus bahasa, bahasa gaul ini dianggap merusak bahasa Indonesia. Namun sebagian ada yang berpendapat bahwa penggunaan bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari tidak menjadi masalah karena penggunaan bahasa formal dalam obrolan santai justru terasa aneh (Setyawati, 2016).

E. Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia

Kesalahan Penulisan Huruf Kapital

Kesalahan ini terjadi ketik huruf kapital digunakan secara tidak tepat, baik pada awal kalimat maupun pada penulisan nama, orang, tempat, dan nama Lembaga. Contohnya, saya tinggal di medan seharusnya ditulis menjadi Saya tinggal di Medan

Kesalahan Penulisan Kata

Kesalahan penulisan kata terjadi ketika seseorang menuliskan kata dengan bentuk yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Contohnya, kata resiko seharusnya ditulis risiko, sedangkan kata aktifitas seharusnya ditulis aktivitas. Kesalahan tersebut sering muncul akibat kebiasaan menggunakan bentuk penulisan yang kurang tepat dalam komunikasi sehari-hari.

Kesalahan Penulisan Imbuhan

Kesalahan penulisan imbuhan merupakan kesalahan yang terjadi ketika penambahan awalan, akhiran, sisipan, atau gabungan imbuhan pada suatu kata tidak ditulis sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan ini sering ditemukan dalam penulisan karena kurangnya pemahaman mengenai aturan pembentukan kata. Salah satu bentuk kesalahan yang umum terjadi adalah penulisan imbuhan yang seharusnya digabung dengan kata dasar, tetapi justru ditulis terpisah. Contohnya, penulisan di ambil yang seharusnya diambil, serta merubah yang seharusnya mengubah.

Kesalahan Penggunan Tanda Baca

Penggunaan tanda baca memiliki peran penting dalam memperjelas maksud dan hubungan antarkalimat. Kesalahan penggunaan tanda baca dapat menyebabkan informasi yang disampaikan

menjadi kurang jelas dan sulit dipahami. Bentuk kesalahan ini dapat berupa tidak digunakannya tanda titik pada akhir kalimat pernyataan, kesalahan penggunaan tanda koma, serta penggunaan tanda tanya yang tidak sesuai. Contohnya, kalimat Kamu sedang apa. seharusnya menggunakan tanda tanya menjadi Kamu sedang apa?.

Kesalahan Penulisan Unsur Serapan

Kesalahan penulisan unsur serapan terjadi ketika kata yang berasal dari bahasa asing ditulis tanpa mengikuti bentuk penyerapan yang telah disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan ini sering muncul karena pengguna terbiasa menggunakan bentuk kata yang kurang tepat. Contohnya, penulisan kwalitas seharusnya kualitas dan analisa seharusnya analisis apabila yang dimaksud adalah bentuk nomina baku.

F. Normalisasi Kesalahan Berbahasa

Kata-kata baru yang muncul senantiasa berkembang mengikuti perkembangan zaman; semakin modern era yang dihadapi, semakin beragam pula kosakata yang terbentuk (Elza Leyli Lisnora Saragih, 2025). Seiring dengan perkembangan tersebut, penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari juga mengalami perubahan, termasuk munculnya kebiasaan menggunakan bentuk bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan. Normalisasi kesalahan berbahasa merupakan proses ketika penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan dilakukan secara berulang hingga dianggap sebagai sesuatu yang biasa dalam komunikasi sehari-hari.

Normalisasi kesalahan berbahasa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kebiasaan menggunakan bahasa tidak baku, pengaruh lingkungan digital, kurangnya pemahaman terhadap kaidah bahasa Indonesia, serta kecenderungan mengikuti gaya komunikasi pengguna lain.

G. Kesadaran Berbahasa dalam Komunikasi Digital

Kesalahan berbahasa menyebabkan makna kata menjadi tidak jelas atau menyimpang dari maksud sebenarnya, sehingga menghambat efektivitas komunikasi dan mencerminkan kurangnya penguasaan struktur bahasa (Elza Leyli Lisnora Saragih, 2025). Oleh karena itu, menumbuhkan kebiasaan berbahasa yang baik dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari merupakan langkah penting untuk menghadapi tantangan bahasa di era komputer dan internet saat ini (Aritonang et al., 2025).

Membangun kebiasaan berbahasa yang baik, baik secara lisan maupun tulisan, adalah salah satu cara untuk mempertahankan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa yang baik dan teratur dapat meningkatkan pemahaman dan efisiensi komunikasi di banyak bidang, seperti media,

pendidikan, dan dunia kerja. Kebiasaan membaca dan menulis dalam bahasa Indonesia yang sesuai dengan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) juga dapat membantu meningkatkan keterampilan literasi masyrakat (Aritonang et al., 2025).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk kesalahan ejaan bahasa Indonesia serta penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi digital. Analisis dilakukan berdasarkan kaidah Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) Edisi V, yang meliputi aspek, penggunaan huruf kapital, penggunaan kata baku dan tidak baku, penulisan imbuhan, penggunaan tanda baca, dan penulisan unsur serapan. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji penggunaan bahasa gaul yang berkembang di kalangan pengguna media sosial serta kaitannya dengan kecenderungan normalisasi kesalahan ejaan dan tantangan kesadaran berbahasa dalam komunikasi digital.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan pada bulan November 2026. Sumber data penelitian berasal dari lima platform media sosial, Facebook, X, Instagram, TikTok, dan WhatsApp. Pemilihan kelima platform tersebut didasarkan pada keberagaman bentuk komunikasi digital yang memungkinkan ditemukannya penggunaan bahasa Indonesia, baik dalam bentuk bahasa baku maupun tidak baku.

Data yang digunakan berupa dokumentasi tangkapan layar (screenshot) yang mencakup keterangan unggahan (caption), komentar pengguna (comments), serta pesan atau percakapan dalam aplikasi WhatsApp (WhatsApp messages). Dengan demikian, data penelitian tidak hanya berfokus pada komentar, tetapi juga mencakup berbagai bentuk komunikasi tertulis yang ditemukan pada masing-masing platform.

Pemilihan data dilakukan secara purposif, yaitu dengan memilih unggahan, caption, komentar, dan pesan yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Data yang dipilih merupakan bentuk komunikasi tertulis yang memperlihatkan penggunaan ejaan bahasa Indonesia dan bahasa gaul, baik yang sesuai maupun yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan.

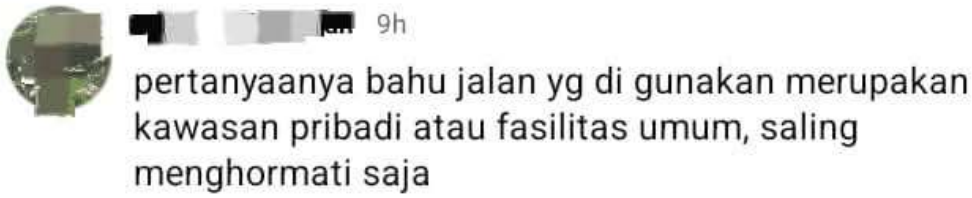
Setelah data terkumpul, setiap dokumentasi dikelompokkan berdasarkan platform media sosial, kemudian dianalisis berdasarkan beberapa aspek kesalahan ejaan. Selanjutnya, dilakukan identifikasi terhadap penggunaan bahasa gaul yang muncul dalam setiap data. Hasil analisis kemudian dideskripsikan untuk mengetahui bentuk penggunaan bahasa dalam

komunikasi digital serta mengkaji potensi normalisasi kesalahan ejaan sebagai salah satu tantangan dalam mempertahankan kesadaran berbahasa Indonesia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya penggunaan bahasa Indonesia yang belum sepenuhnya sesuai dengan kaidah ejaan dalam komunikasi digital. Temuan tersebut diperoleh melalui pengamatan terhadap lima platform media sosial, yaitu Facebook, X, Instagram, TikTok, dan WhatsApp. Berbagai bentuk kesalahan ditemukan dalam caption, pesan, maupun komentar pengguna, yang kemudian dikelompokkan berdasarkan masing-masing platform untuk dianalisis lebih lanjut. Setiap temuan dikaji dengan memperhatikan ketepatan penulisan berdasarkan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) Edisi V, kemudian diberikan bentuk perbaikan sesuai dengan kaidah yang berlaku. Penggunaan bentuk penulisan yang tidak tepat secara berulang menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan karena dapat membentuk kebiasaan berbahasa yang kurang sesuai dengan aturan. Apabila kebiasaan tersebut terus berlangsung dan dianggap sebagai sesuatu yang wajar, kondisi ini dapat menunjukkan adanya penurunan kesadaran pengguna dalam memperhatikan ketepatan ejaan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada identifikasi dan perbaikan kesalahan ejaan, tetapi juga mengkaji kecenderungan normalisasi kesalahan berbahasa dalam komunikasi digital.

A. Analisis Penggunaan Ejaan pada Facebook



Sumber: Dokumentasi peneliti melalui platform Facebook (2026).

Gambar 1. Dokumentasi komentar pengguna pada platform Facebook

Tabel 1. Data Analisis Ejaan pada Platform Facebook

Aspek Analisis	Hasil Analisis
Imbuhan	Kesalahan pemisahan kata pada “di gunakan”. Penulisan yang benar adalah “digunakan” karena di- berfungsi sebagai imbuhan awalan pada kata kerja pasif.
Huruf kapital	Kata “pertanyaannya” pada awal kalimat menggunakan huruf kecil. Seharusnya ditulis

	"Pertanyaannya" karena berada di awal kalimat.
Kata baku	Penggunaan singkatan "yg" yang bukan singkatan resmi. Bentuk bakunya adalah "yang" dan ditulis lengkap.

Penggunaan "yg" dan "di gunakan" menunjukkan kebiasaan menyingkat kata dan kurang memperhatikan aturan penulisan. Pembiasaan penggunaan ejaan yang benar diperlukan untuk mencegah kesalahan penulisan terus dianggap sebagai sesuatu yang wajar.

B. Analisis Penggunaan Ejaan pada X



Sumber: Dokumentasi peneliti melalui platform X (2026).

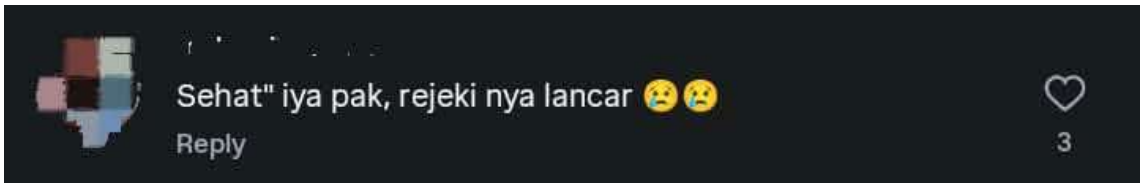
Gambar 2. Dokumentasi komentar pengguna pada platform X

Tabel 2. Data Analisis Ejaan pada platform X

Aspek Analisis	Hasil Analisis
Kata baku	Terdapat penulisan kata "kalo" yang seharusnya ditulis "kalau" dalam bahasa baku.
Huruf kapital	Seluruh kata ditulis menggunakan huruf kecil, termasuk kata "gue" pada awal kalimat. Seharusnya huruf pertama pada awal kalimat menggunakan huruf kapital.
Tanda baca	Tidak terdapat tanda baca diakhir kalimat. Seharusnya kalimat diakhiri dengan tanda titik.
Bahasa gaul	Ditemukan beberapa kosakata gaul, yaitu "gue", "bucin", "alay". Kata "gue" digunakan sebagai pengganti "saya", "bucin" merupakan ingkatan dari "budak cinta", sedangkan "alay" merupakan istilah popular untuk menggambarkan perilaku yang dianggap berlebihan.

Penggunaan "gue", "bucin", dan "alay" menunjukkan perkembangan bahasa gaul. Pemahaman terhadap perbedaan bahasa baku dan bahasa gaul diperlukan agar pengguna mampu menyesuaikan bahasa dengan konteks komunikasi.

C. Analisis Penggunaan Ejaan pada Instagram



Sumber: Dokumentasi peneliti melalui platform Instagram (2026).

Gambar 3. Dokumentasi komentar pengguna pada platform Instagram

Tabel 3. Data analisis ejaan pada platform Instagram

Aspek Analisis	Hasil Analisis
Kata baku	Kata “rejeki” seharusnya ditulis “rezeki” sesuai bentuk baku.
Imbuhan	Penulisan “nya” pada kata “rejeki nya” seharusnya digabung menjadi “rezekinya” karena -nya merupakan bentuk terikat.
Tanda baca	Tanda petik setelah kata “sehat”, tetapi tidak terlihat tanda petik pembuka. Jika kata tersebut bukan kutipan, tanda petik seharusnya dihilangkan. Selain itu, kalimat tersebut belum diakhiri tanda titik.

Penggunaan "rejeki nya" menunjukkan kurangnya perhatian terhadap bentuk baku dan penulisan imbuhan. Pembiasaan penggunaan ejaan yang benar dapat dilakukan melalui penulisan "rezekinya" sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

D. Analisis Penggunaan Ejaan pada TikTok



Sumber: Dokumentasi peneliti melalui platform TikTok (2026).

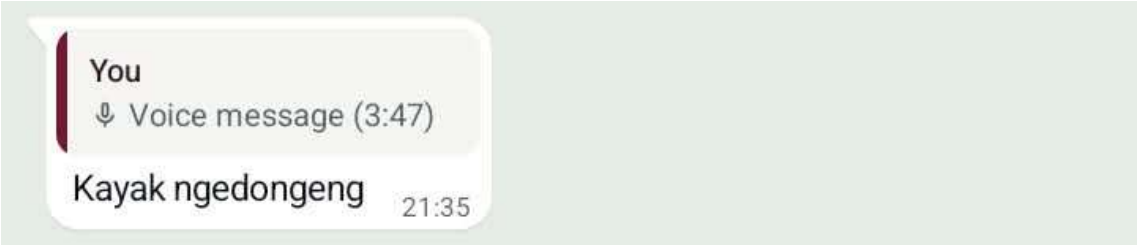
Gambar 4. Dokumentasi caption akun pada platform TikTok

Tabel 4. Data analisis ejaan pada platform TikTok

Aspek Analisis	Hasil Analisis
Unsur serapan	Kata “analisa” seharusnya ditulis ”analisis” karena bentuk baku yang digunakan sebagai kata benda (nomina) adalah ”analisis”.
Kata baku	Kata ”tau” seharusnya ditulis tahu” sesuai bentuk kata baku.

Penggunaan kata “tau” dan “analisa” menunjukkan adanya ketidaktepatan dalam penggunaan bentuk kata baku bahasa Indonesia. Kata “tau” seharusnya ditulis “tahu”, sedangkan kata “analisa” seharusnya ditulis “analisis”. Selain itu, penggunaan kata “buat” dalam arti “untuk” menunjukkan adanya pengaruh bahasa informal dalam komunikasi digital. Penggunaan bentuk kata yang tidak sesuai dengan kaidah secara terus-menerus berpotensi menimbulkan normalisasi kesalahan berbahasa, yaitu ketika bentuk penulisan yang kurang tepat mulai dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Hal ini menjadi salah satu tantangan dalam menjaga kesadaran berbahasa di media sosial.

E. Analisis Penggunaan Ejaan pada WhatsApp



Sumber: Dokumentasi peneliti melalui platform WhatsApp (2026).

Gambar 5. Dokumentasi percakapan antar pengguna pada platform WhatsApp

Tabel 5. Data analisis ejaan pada platform WhatsApp

Aspek Analisis	Hasil Analisis
Tanda baca	Pesan tidak menggunakan tanda titik pada akhir kalimat.
Bahasa gaul	Kata “kayak” merupakan bentuk percakapan tidak baku yang sering digunakan sebagai pengganti “seperti”. Kata “ngedongeng” juga menunjukkan bahasa informal yang digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Penggunaan "kayak" dan "ngedongeng" menunjukkan kecenderungan menggunakan bahasa informal. Kesadaran berbahasa dapat ditingkatkan melalui pemahaman terhadap perbedaan bahasa formal dan informal sesuai dengan konteks komunikasi.

F. Normalisasi Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia dan Penggunaan Bahasa Gaul dalam Komunikasi Digital

Berdasarkan hasil analisis terhadap lima platform media sosial, yaitu TikTok, Facebook, Instagram, WhatsApp, dan X, ditemukan adanya perbedaan penggunaan bahasa dalam komunikasi digital. Perbedaan tersebut terlihat dari penggunaan ejaan bahasa Indonesia, pemakaian kosakata tidak baku, serta munculnya berbagai istilah bahasa gaul yang digunakan oleh masyarakat dalam menyampaikan pendapat maupun berinteraksi di media sosial. Temuan

ini menunjukkan bahwa perkembangan komunikasi digital turut memengaruhi kebiasaan masyarakat dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Pada aspek ejaan, kesalahan yang ditemukan meliputi penulisan kata, penggunaan huruf kapital, dan tanda baca. Contohnya terlihat pada komentar Facebook melalui penggunaan singkatan "yg" yang seharusnya ditulis "yang", serta penulisan "di gunakan" yang seharusnya digabung menjadi "digunakan". Pada Instagram ditemukan penulisan "rejeki nya" yang seharusnya ditulis "rezekinya". Sementara itu, pada platform X ditemukan penggunaan huruf kecil pada awal kalimat dan tidak adanya tanda baca pada akhir kalimat. Kesalahan tersebut menunjukkan bahwa sebagian pengguna media sosial cenderung lebih mengutamakan kecepatan dalam menyampaikan pesan dibandingkan ketepatan penulisan sesuai kaidah EYD Edisi V.

Selain kesalahan ejaan, penggunaan bahasa gaul juga menjadi salah satu fenomena yang terlihat dalam komunikasi digital. Hal ini terutama ditemukan pada platform WhatsApp dan X. Penggunaan kata "kayak" dan "ngedongeng" pada WhatsApp serta kata "gue", "bucin", dan "alay" pada X menunjukkan bahwa bahasa gaul telah menjadi bagian dari kebiasaan komunikasi masyarakat. Istilah-istilah tersebut digunakan karena dianggap lebih sederhana, akrab, dan mampu menggambarkan perasaan atau maksud pengguna secara langsung. Meskipun demikian, penggunaan bahasa gaul perlu disesuaikan dengan situasi komunikasi agar tidak mengurangi pemahaman terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baku.

Pada platform TikTok yang dianalisis tidak menunjukkan adanya kesalahan ejaan maupun penggunaan bahasa gaul. Penggunaan kata seperti "teknologi" dan "otomatis" justru memperlihatkan pemakaian unsur serapan yang telah disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa tidak selalu menyebabkan penyimpangan dari kaidah, karena media sosial juga dapat menjadi sarana penyampaian informasi dengan penggunaan bahasa Indonesia yang tepat.

Jika dilihat secara keseluruhan, temuan tersebut memperlihatkan bahwa permasalahan penggunaan bahasa Indonesia di media sosial bukan hanya berkaitan dengan munculnya bahasa gaul, tetapi juga kebiasaan pengguna dalam mengabaikan aturan penulisan. Penggunaan singkatan, pemisahan imbuhan yang tidak tepat, serta pengabaian huruf kapital dan tanda baca dapat dianggap sebagai hal yang biasa karena sering dijumpai dalam komunikasi sehari-hari. Apabila kebiasaan tersebut terus dilakukan tanpa adanya pemahaman mengenai bentuk penulisan yang benar, terdapat kemungkinan pengguna semakin terbiasa

menggunakan bentuk tidak baku, termasuk dalam situasi yang membutuhkan bahasa formal. Kondisi tersebut dapat menjadi salah satu tantangan dalam mempertahankan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah.

Fenomena normalisasi kesalahan ejaan dalam komunikasi digital menjadi salah satu tantangan dalam mempertahankan kesadaran berbahasa Indonesia. Normalisasi kesalahan ejaan merupakan proses ketika bentuk penulisan yang tidak sesuai dengan kaidah digunakan secara berulang sehingga berpotensi dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan beberapa bentuk kesalahan penulisan, seperti pemisahan imbuhan yang tidak tepat, penggunaan huruf kapital yang kurang sesuai, serta kesalahan penulisan kata. Temuan tersebut menunjukkan adanya bentuk penggunaan bahasa yang perlu diperhatikan karena berpotensi menjadi kebiasaan apabila terus dilakukan. Namun, kesalahan yang ditemukan belum dapat membuktikan bahwa pengguna media sosial mengalami penurunan kesadaran berbahasa.

Di sisi lain, penggunaan bahasa gaul merupakan bagian dari perkembangan bahasa yang tidak dapat dipisahkan dari komunikasi digital. Bahasa gaul digunakan untuk menciptakan suasana komunikasi yang lebih santai, akrab, dan mudah dipahami oleh sesama pengguna. Penggunaan bahasa gaul tidak secara langsung menunjukkan kesalahan berbahasa karena merupakan variasi bahasa yang lazim digunakan dalam situasi informal. Akan tetapi, pengguna tetap perlu memahami perbedaan penggunaan bahasa baku dan bahasa tidak baku agar mampu menyesuaikan bahasa dengan situasi komunikasi.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, diperlukan pembiasaan penggunaan ejaan yang benar sesuai dengan EYD Edisi V. Pembiasaan ini dapat dilakukan dengan memperhatikan penggunaan huruf kapital, penulisan kata dan imbuhan, serta penggunaan tanda baca sesuai dengan kaidah yang berlaku. Selain itu, pemahaman mengenai penggunaan bahasa baku dan bahasa gaul perlu ditingkatkan agar masyarakat dapat menentukan ragam bahasa yang sesuai dengan kebutuhan komunikasi.

Media sosial juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Melalui penyampaian informasi kebahasaan dan pembiasaan penggunaan ejaan yang tepat, masyarakat diharapkan mampu mempertahankan pemahaman terhadap kaidah bahasa Indonesia tanpa harus menghilangkan penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi informal.

Dengan demikian, normalisasi kesalahan ejaan dan perkembangan bahasa gaul dalam komunikasi digital perlu dipahami sebagai dua fenomena yang berbeda, tetapi dapat berkaitan dengan kebiasaan berbahasa masyarakat. Tantangan utama yang dihadapi bukanlah keberadaan bahasa gaul, melainkan pentingnya menjaga kemampuan pengguna dalam membedakan penggunaan bahasa sesuai dengan kaidah dan konteks komunikasi. Oleh karena itu, pembiasaan penggunaan ejaan yang benar dan peningkatan kesadaran berbahasa menjadi langkah penting untuk menjaga penggunaan bahasa Indonesia di tengah perkembangan komunikasi digital.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai bentuk kesalahan ejaan bahasa Indonesia dalam komunikasi digital yang diamati melalui Facebook, X, Instagram, TikTok, dan WhatsApp. Kesalahan yang ditemukan pada beberapa data meliputi penggunaan huruf kapital, penulisan kata dan imbuhan, serta penggunaan tanda baca yang kurang tepat. Selain itu, ditemukan penggunaan bahasa gaul dan kata tidak baku sebagai bagian dari komunikasi informal. Pada data TikTok yang dianalisis, penggunaan ejaan justru telah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa kesalahan penulisan berpotensi mengalami normalisasi apabila terus digunakan hingga dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Namun, data penelitian belum cukup untuk memastikan bahwa kesalahan tersebut telah menjadi kebiasaan masyarakat secara luas. Oleh karena itu, kesadaran dalam menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan EYD Edisi V menjadi penting agar masyarakat mampu membedakan penggunaan bahasa formal dan informal sesuai dengan situasi komunikasi.

Pengguna media sosial diharapkan dapat membiasakan penggunaan ejaan yang benar tanpa harus menghilangkan bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah data yang dianalisis sehingga belum dapat menggambarkan kebiasaan berbahasa masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan lebih banyak data serta melakukan wawancara atau angket agar dapat mengetahui kebiasaan dan kesadaran pengguna dalam berbahasa secara lebih mendalam.

DAFTAR REFERENSI

Adelina Ginting, 2018. (2018). ANALISIS MENULIS UNSUR SERAPAN OLEH MAHASISWA PGSD SEMESTER IV KELAS II. *School Education Journal Pgsd Fip Unimed*, 25–34. https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v8i1.9820

Afrida Yanti, Mhd. Ichsan Ardhian, Efraim Sitorus, F. L. (2022). *ANALISIS PENGGUNAAN KATA BAKU DAN TIDAK BAKU DI KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI MEDAN*. *62*, 157–161.

Anjani, A. S., & Saniro, R. K. K. (n.d.). *ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN TANDA BACA DAN HURUF KAPITAL PADA KOMENTAR AKUN INSTAGRAM FOLKATIVE*. *8*(1), 266–269.

Aritonang, A. B., Diva, D., La, I. De, Ginting, P., Clarissa, N., Lumbangaol, J., Nainggolan, S. U., & Azizah, N. (2025). Pentingnya Kesadaran Berbahasa : Upaya Meningkatkan Penggunaan Bahasa Indonesia yang Benar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, *3*(2), 1–13.

Bahasa, H. (n.d.). *Hakikat Bahasa*.

Devianty, R. (2021). Penggunaan Kata Baku dan Tidak Baku dalam Bahasa Indonesia. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia Kajian Stilistika)*, *1*(2), 121–132.

Elza Leyli Lisnora Saragih. (2025). INTERFERENSI BAHASA GAUL DAN KESALAHAN BERBAHASA DALAM KOMENTAR TIKTOK DIKAJI DALAM BIDANG MORFOLOGI DAN SEMANTIK. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan & Sosial Humaniora*, *1*(3), 1–21. https://jurnal.muaraedukasi.id/index.php/muradik

Fibria, D., & Sugeng Widiarto, D. (2022). Penggunaan Bahasa Gaul di Sosial Media. *Journal Communication Specialist*, *1*(2), 179–186. https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/jcs/

Hazizah, R., Eya, S., Br, P., Eninta, S., & Bangun, B. (2025). *Fungsi Bahasa dalam Interaksi Masyarakat Beragam Budaya Pendahuluan*. *5*(4), 5034–5040.

Mulyani, S., Nayzha, G., & Irvan, A, M. (2024). ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DALAM PROPOSAL PEMASARAN KEGIATAN HIMPUNAN MAHASISWA JURUSAN MANAJEMEN Stefhani. *Jurnal Metalanguage*, *6*, 119–135. http://jurnal.ikipwidyadarmasurabaya.ac.id/index.php/met alanguage/login

Munira, N., Fadhlurrahman, F., & Kholid, M. (2024). Analisis Bahasa Serapan pada Surat Kabar Serambi Indonesia. *LITERATUR : Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *6*(2), 44–66. https://doi.org/10.47766/literatur.v6i2.4674

Nazwari, A. (2025). ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DALAM PENGGUNAAN HURUF KAPITAL PADA MAKALAH Aura. *Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Penggunaan Huruf Kapital Pada Makalah*, *2*(2), 127–140.

Oktaviani, F., & Rustandi, D. (2018). *Implementasi Digital Marketing dalam Membangun Brand Awareness*. *3*(1), 1–20.

Pasaribu, F., Simbolon, P., Ranieri, M., Rumahorbo, R., & Pratama, R. (2024). *PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PEMAHAMAN DAN*. *13*(3), 539–548.

Rahmah, D. (2019). Fungsi bahasa Indonesia dan fungsi teks dalam kehidupan sehari-hari. *Center for Open Science*, 1–5. https://osf.io/6nbz7/download

Refania et al., 2022. (2022). KESALAHAN PENGGUNAAN IMBUHAN DALAM KARANGAN DESKRIPSI SISWA KELAS VII SMP TAMAN SISWA TELUK BETUNG TAHUN PELAJARAN 2021/2022. *KESALAHAN PENGGUNAAN IMBUHAN DALAM KARANGAN DESKRIPSI SISWA KELAS VII SMP TAMAN SISWA TELUK BETUNG TAHUN PELAJARAN 2021/2022*, 1–14. https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026

Rhomaningtias, L., Wardah, S., Khairunisa, A., Maulidan, M. W., & Taswirul Afkar. (2025). *ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN EJAAN PADA POSTINGAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM @FASILKOM.UPNVJATIM*. *6*(1), 147–162.

Romauli Situmorang, Rut Sahana Manalu, Kiki Renhardi Napitupulu, & Lili Tansliova. (2024). Dampak Media Sosial Terhadap Penggunaan Bahasa Gaul di Aplikasi Tiktok Pada Remaja. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, *2*(2), 281–289. https://doi.org/10.61132/semantik.v2i2.668

Rosmina Simatupang et al., 2021. (2021). *ANALISIS SERAPAN DALAM BAHASA INDONESIA PADA ARTIKEL*. *1*(2).

Setyawati, N. (2016). Pemakaian Bahasa Gaul Dalam Komunikasi di Jejaring Sosial. *Pemakaian Bahasa Gaul Dalam Komunikasi Di Jejaring Sosial*, *2*(c), 1–28. download.portalgaruda.org

Sihite, S., Tamba, I. N., Manik, V. L. B., Manurung, M., & Ika Febriana. (2024). *Pengaruh Media Sosial Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Yang Baik dan Benar di Era Revolusi*. *1*(4),

16–20.
Yerry Mijianti. (2018). *PENYEMPURNAAN EJAAN BAHASA INDONESIA*. *3*(1), 113–126.
Zaxrie, S. A., Rina, N., Thoibah, S., Putri, K., & Sosial, M. (2024). Peran Media Sosial Sebagai Saluran Komunikasi Digital Dalam Kehumasan. *Indonesian Jurnal of Digital Public Relations*, *3*(1), 26–39.